

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah lahirnya Bimbingan dan Konseling di Indonesia diawali dari dimasukkannya Bimbingan dan Konseling (dulunya Bimbingan dan Penyuluhan) pada *setting* sekolah. Pemikiran ini diawali sejak tahun 1960. Hal ini merupakan salah satu hasil Konferensi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (disingkat FKIP, yang kemudian menjadi IKIP) di Malang tanggal 20-24 Agustus 1960.¹ Saat ini selain berkembang di dunia sekolah, bimbingan dan konseling juga mulai merambah ke semua lapisan masyarakat.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah biasanya masuk dalam bidang kesiswaan, yang merupakan bidang yang menyelenggarakan pelayanan kesiswaan, dan bertujuan agar siswa mampu mencapai perkembangan sesuai bakat, minat, dan tahapan perkembangannya. Pada layanan bimbingan konseling, konselor sebagai tenaga ahli bertanggung jawab dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

Pada pelaksanaan bimbingan dan konseling, selain permasalahan akademik, juga menangani permasalahan perilaku dan akhlak dan pembinaan kepribadian siswa. Pembinaan perilaku dan kepribadian sangat penting, sebagai bekal dalam bersosialisasi di masyarakat. Masa remaja merupakan puncak emosional yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pada remaja awal

¹ Abidin, Zaenal dan Alief Budiyono. 2010. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media. h. 14-15.

perkembangan emosi menunjukkan sifat sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosi bersifat negatif dan tempramental (mudah tersinggung atau marah, mudah sedih atau murung), sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.²

Anak SMA merupakan anak-anak yang memasuki masa remaja akhir, dimana pada masa itu kenakalannya semakin memuncak. Anak SMA menurut perkembangan psikis dan fisiknya adalah dalam fase pubertas, yakni fase persiapan dan transisi ke arah kedewasaan. Fungsi “*personal dan social guidance*” dalam hal ini adalah membantu anak didik melampaui fase pubertas tanpa mengalami banyak kesulitan-kesulitan atau gangguan-gangguan.³ Seringkali ditemukan di masyarakat, perilaku siswa SMA yang kurang baik, misalnya kurangnya penghargaan terhadap orang tua, guru, dan teman. Selain itu, masih ditemui perilaku-perilaku yang melanggar nilai-nilai agama. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pribadi menjadi sebuah hal yang perlu dilakukan terhadap siswa SMA, agar tidak terjerumus ke dalam perilaku yang kurang baik.

Peningkatan kualitas pribadi yang dimaksud disini adalah bertambahnya kesadaran untuk bertingkah laku lebih baik lagi misalnya dalam hal beribadah kepada Allah SWT. dan Rasulallah SAW., orang tua, teman sebaya, dan masyarakat. Berbicara tentang tingkah laku ada baiknya bila memahami ayat Al-Qur’an yang terdapat pada QS. Luqman (31), ayat 18.

² Yusuf. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

³ Walgito, Bimo 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. h. 43.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُكْبِرِينَ

﴿مُخْتَالٍ فَخُورٍ﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Al-Qur'an mengajak umat manusia untuk menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik, melalui ayat-ayatnya. Seperti dalam surat Luqman ayat 18, dimana dalam ayat tersebut manusia diajak untuk menghindari sifat sombong dan membanggakan diri. Dari sinilah Bimbingan dan Konseling Islam diperlukan bagi siswa untuk membantu menemukan jati diri dan mengontrol kemungkinan terjadinya hal negatif dalam dirinya. Dalam bimbingan itu sendiri terdapat layanan-layanan yang bisa dilakukan dengan bantuan konselor di sekolah yang juga bekerja sama dengan seluruh perangkat sekolah. Layanan-layanan tersebut dapat bersifat umum maupun khusus. Layanan umum dalam artian layanan tersebut meliputi dimensi pokok terselenggaranya bimbingan dan konseling dalam pendidikan lingkup sekolah. Sedangkan layanan khusus sifatnya lebih mengarah pada kategorisasi subyek dan jenis layanan bimbingan yang dibutuhkan siswa. Layanan-layanan itu sendiri merupakan hal yang penting dalam proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.

Layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah berperan penting dalam membentuk pribadi siswa yang unggul. Hal ini menyebabkan layanan bimbingan dan konseling yang berkualitas di setiap sekolah menjadi

sangat penting. Namun demikian, merupakan hal sulit mengupayakan seluruh tujuan bimbingan dan konseling dapat tercapai. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 7, masih ada siswa yang melakukan pelanggaran. Wujud pelanggaran yang sering terjadi di sekolah yaitu siswa melanggar tata tertib sekolah diantaranya tidak mengerjakan tugas sehingga diberikan sanksi oleh guru, berkeliaran di luar kelas ketika waktu pelajaran, pada saat jamaah sholat tidak mau berjamaah, memakai seragam dengan atribut yang tidak lengkap, serta tidak mengikuti kegiatan sekolah.⁴ Kesemua hal tersebut dicatat dan didokumentasikan oleh guru pembimbing. Adapun untuk prestasi siswa SMA 7 Yogyakarta sangat beragam, ada yang menonjol dan ada juga yang kurang baik.⁵ Dengan diberikan layanan Bimbingan dan Konseling Islam maka kepribadian siswa akan lebih meningkat.

Layanan bimbingan dan konseling yang kurang efektif menjadi salah satu penyebab permasalahan dan pelanggaran yang dilakukan siswa. Untuk dapat melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif, diperlukan konselor yang baik dalam personalitas maupun profesionalitasnya. Prayitno berpendapat bahwa kualitas layanan bimbingan dan konseling didukung adanya modal personal, modal professional, dan modal instrumental. Keseluruhan menjadi modal dasar agar dapat tercapai layanan bimbingan dan konseling yang berkualitas.⁶

⁴ Data Guru BK SMA Negeri 7 Tahun ajaran 2015/2016

⁵ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Beberapa Guru BK SMA Negeri 7.

⁶ Prayitno. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum (SMU)*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi. h. 45.

Layanan Bimbingan dan konseling Islam dapat diterapkan di SMA Negeri 7 Yogyakarta. Hal ini karena kebijakan pengaturan kelas di SMA Negeri 7 di mana siswa yang beragama non muslim hanya terdapat pada dua kelas pada masing-masing tingkat, dan terdapat enam kelas untuk masing-masing tingkat yang semua siswanya beragama Islam. Pada kelas yang keseluruhan siswanya beragama Islam tersebut, dapat diterapkan layanan bimbingan dan konseling Islam.

Layanan bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits⁷. Nilai-nilai Islam yang menjadi pondasi layanan bimbingan dan konseling Islam, berpotensi untuk lebih masuk ke dalam jiwa siswa, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pribadi siswa.

B. Identifikasi Masalah

1. Anak SMA merupakan anak-anak yang memasuki masa remaja akhir, dimana pada masa itu kenakalannya semakin memuncak. Seringkali ditemukan di masyarakat, perilaku siswa SMA yang kurang baik, misalnya

⁷ Zulfa, Nadhifatuz. 2017. Nilai-Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam dalam Hadis Sahih Bukhari (Studi Hadis Tentang Rukun Islam). *Jurnal Religia*, 20(2), h. 137-138.

kurangnya penghargaan terhadap orang tua, guru, dan teman. Selain itu, masih ditemui perilaku-perilaku yang melanggar nilai-nilai agama.

2. Layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah berperan penting dalam membentuk pribadi siswa yang unggul.
3. Masih banyak siswa SMA 7 Yogyakarta yang melakukan pelanggaran, seperti melanggar tata tertib sekolah diantaranya tidak mengerjakan tugas sehingga diberikan sanksi oleh guru, berkeliaran di luar kelas ketika waktu pelajaran, tidak sholat dhuhur tepat waktu yang telah ditentukan oleh sekolah, memakai seragam dengan atribut yang tidak lengkap, serta tidak mengikuti kegiatan sekolah
4. Efektivitas layanan bimbingan dan konseling Islam berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pribadi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas pribadi siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta sebelum diberikan layanan bimbingan dan konseling Islam ?
2. Bagaimana kualitas pribadi siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta setelah diberikan layanan bimbingan dan konseling Islam ?
3. Bagaimana efektivitas layanan bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan kualitas pribadi siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kualitas pribadi siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta sebelum diberikan layanan bimbingan dan konseling Islam
2. Kualitas pribadi siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta setelah diberikan layanan bimbingan dan konseling Islam.
3. Efektivitas layanan bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan kualitas pribadi siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, tesis ini memiliki kegunaan sebagai berikut:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di dalam bidang Bimbingan dan konseling Islam, khususnya dalam efektivitas pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling Islam.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menambah pustaka dalam hal mengetahui dan meningkatkan efektivitas layanan Bimbingan dan Konseling Islam.
2. Secara praktis, tesis ini memiliki manfaat sebagai berikut:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru Bimbingan dan Konseling, agar dapat meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling, untuk meningkatkan kualitas pribadi para peserta didiknya.

F. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada penelitian mengenai efektifitas layanan bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan kualitas pribadi. Namun, ada beberapa penelitian yang masih relevan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian Baharudin (2016) mengenai konseling kelompok berbasis nilai-nilai Islam untuk meningkatkan kejujuran siswa (studi kasus di SMP-IT Masjid Syuhada Yogyakarta)⁸. Penelitian merupakan penelitian eksperimen *one group pre and posttest design*. Penentuan subjek dipilih dari skala kejujuran terendah dan berdasarkan diskusi peneliti dengan guru BK dan wali kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala kejujuran. Teknik analisis data dilakukan dengan *Wilcoxon signed ranks test*. Hasil penelitian diperoleh bahwa konseling kelompok berbasis nilai-nilai Islam dapat meningkatkan kejujuran siswa, sehingga dapat digunakan sebagai pengembangan layanan konseling di sekolah terhadap siswa yang mengalami tingkat kejujuran rendah.

Penelitian Sutanti (2015) mengenai efektivitas teknik modeling untuk meningkatkan empati mahasiswa Prodi BK Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen menggunakan *one group pretest-posttest design*. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 responden,

⁸ Baharudin, Yusuf Hasan. 2016. Konseling Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Islam untuk Meningkatkan Kejujuran Siswa (Studi Kasus di SMP-IT Masjid Syuhada Yogyakarta). *Jurnal al-Balagh*, 1(2), Juli – Desember 2016, h. 215-231.

diambil dengan *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan skala empati yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta lembar observasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon signed ranks test*. Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut:

1. Teknik modeling efektif dalam meningkatkan empati mahasiswa.
2. Hasil observasi didapatkan pada pertemuan pertama, sebagian besar (50%) empati mahasiswa kategori kurang, dan pada pertemuan terakhir, sebagian besar (70%) empati mahasiswa kategori sedang.

Penelitian Zulfa, Sutoyo, dan Purwanto (2013) mengenai model bimbingan kelompok berbasis Islami untuk meningkatkan sikap terhadap peran ganda wanita⁹. Penelitian merupakan penelitian pengembangan. Subjek penelitian adalah siswi kelas XI Ak 1, diambil dengan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan skala sikap peran ganda wanita dan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap guru pembimbing/konselor. Selain itu, dalam penelitian juga diambil data sekunder berupa jurnal, karya ilmiah, jurnal, dan publikasi media, yang dipergunakan untuk menganalisis sikap terhadap peran ganda wanita. Hasil penelitian diperoleh:

1. Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami yang dikembangkan dalam penelitian ini disusun dengan berdasarkan pada dasar yang kokoh yaitu merujuk pada Alqur'an dan hadits Nabi SAW., sehingga memiliki spesifikasi yang berbeda dari bimbingan kelompok yang sudah ada di sekolah. Model tersusun, terdiri dari delapan komponen sebagai berikut:

⁹ Zulfa, N., Sutoyo, A., dan Purwanto, E. 2013. Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Sikap Terhadap Peran Ganda Wanita. *Forum Tarbiyah*, 11(2), Desember 2013, h. 217-232.

- (1) Rasional, (2) Konsep Kunci, (3) Visi Misi bimbingan kelompok berbasis Islami, (4) Tujuan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami, (5) Sasaran/Target, (6) Is Model bimbingan kelompok berbasis Islami, (7) Bimbingan Kelompok Berbasis Islami yang terdiri atas 10 aspek yaitu: (a) Pengertian Bimbingan Kelompok Berbasis Islami, (b) Peran Konselor, (c) Fungsi Konselor, (d) Kualifikasi Konselor, (e) Prosedur kerja Bimbingan Kelompok Berbasis Islami, (f) Anggota Kelompok, (g) Sifat Topik, (h) Suasana Interaksi, (i) Prinsip Pelaksanaan, (j) Tahap-tahap pelaksanaan Bimbingan Kelompok, dan komponen model yang terakhir adalah (8) Monitoring, evaluasi dan tindak lanjut.
2. Tujuan dari penelitian ini adalah diperoleh model bimbingan kelompok berbasis Islami yang terbukti efektif meningkatkan sikap terhadap peran ganda wanita pada siswi SMK, yakni terlihat dari uji statistik *wilcoxon* yang dinyatakan signifikan atau probabilitas $<0,05$, hal ini menandakan bahwa bimbingan kelompok berbasis Islami efektif meningkatkan sikap terhadap peran ganda wanita pada siswi SMK.

Penelitian Sutarti dan Lestari (2013) mengenai pengembangan model bimbingan kelompok berbasis islami untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa yang rendah (penelitian pada siswa SMA 2 Bae Kudus)¹⁰. Penelitian merupakan penelitian pengembangan, dan dilakukan di SMA 2 Bae Kudus. Pada uji coba terbatas, dilakukan terhadap masing 10 siswa pada kelompok

¹⁰ Sutarti dan Lestari, I. 2013. *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa yang Rendah (Penelitian Pada Siswa SMA 2 Bae Kudus)*, dalam <https://media.neliti.com/media/publications/23211-ID-pengembangan-model-bimbingan-kelompok-berbasis-islami-untuk-meningkatkan-kecerda.pdf>. Diakses 1 September 2017.

kontrol dan eksperimen, yang dipilih dengan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan skala kecerdasan emosi. Pendekatan yang dipergunakan adalah *mixed method*, yaitu gabungan kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendapatkan masukan, kritik, serta saran dari ahli. Adapun data kuantitatif didapatkan dari hasil angket evaluasi dari ahli. Teknik analisis untuk menguji hipotesis digunakan uji t sampel independen.

Bimbingan kelompok yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Bimbingan kelompok tersebut diberikan kepada kelompok eksperimen untuk meningkatkan kecerdasan emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok Islami yang diberikan terbukti secara signifikan mampu meningkatkan kecerdasan emosi siswa.